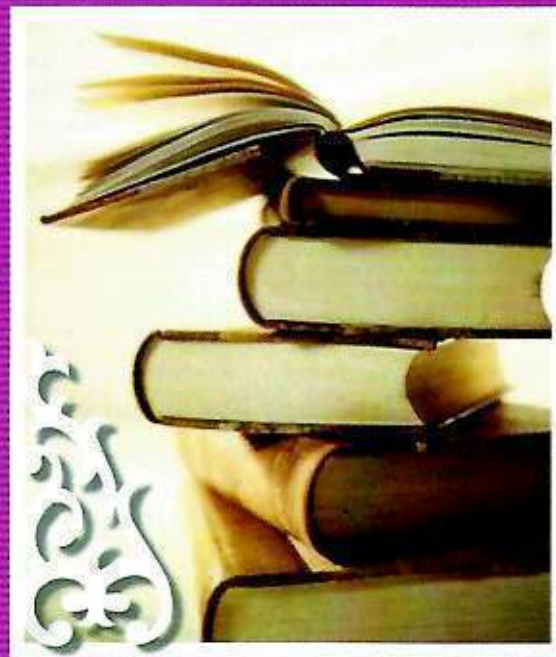


ISSN: 0216-5147

Stilistika

Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Volume 1, Nomor 1, Februari 2012



Stilistika

Vol. 1

No.1

Hlm.
1-122

Program Pascasarjana
Magister Pend. Bhs. Ind. (S2)
Univet Bantara

ISSN:
0216-5147

ISSN: 0216-5147

Stilistika

Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Jurnal Stilistika Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya memuat artikel hasil penelitian dan/atau gagasan orisinal/kajian teoretis mengenai bahasa, sastra, dan pembelajarannya. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Februari dan Juli. Redaksi mengundang para pakar untuk menuangkan gagasannya dalam rangka turut melakukan pencerahan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta dunia pendidikan di Indonesia guna mewujudkan masa depan Indonesia yang gemilang.

SUSUNAN REDAKSI

Ketua Penyunting	:	Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.
Wakil Ketua Penyunting	:	Dr. Ganjar Harimansyah
Penyunting Pelaksana	:	Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. Dr. Nafron Hasyim Dra. Mukti Widayati, M.Hum. Drs. Bambang Triyono, M.M. Drs. B. Sudiyana
Penyunting Ahli	:	Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Prof. Dr. Y. Slamet Prof. Dr. Abdul Ngalim
Penyunting Bahasa	:	Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd. Drs. Y. Sugianto, M.Hum.
Kesekretariatan	:	Probo Yusvidar, A.Md.
Distribusi & Pemasaran	:	Wahyu Dini Septiari, S.Pd.

Alamat Redaksi:

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (S2)
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Jl. S. Humardani Jombor Nomor 1 Sukoharjo

Diterbitkan oleh:

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
SK PPs Univet BN Nomor 04/SK/A/B.1/PPs/VIII/2011
Tanggal 3 Agustus 2011
LIPI Nomor 002.116/JL3.02/SUKRASANA.ISSN/2012
Tanggal 21 Februari 2012

Surat dari Redaksi

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, Allah Swt., Jurnal *Stilistika Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* edisi perdana sudah dapat terbit. Sejalan dengan namanya, *Stilistika Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, jurnal ini memuat tulisan-tulisan seputar bahasa, sastra, dan juga pembelajarannya, baik pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Tingkat Atas atau yang sederajat, maupun perguruan tinggi. Untuk menjaga kualitas jurnal agar dapat memperoleh status Terakreditasi Nasional dari DP2M Ditjen Dikti Kemdikbud, *Stilistika Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, berusaha untuk mengutamakan tulisan-tulisan ilmiah yang berbobot atau memiliki nilai akademik yang memadai baik dari segi substansi/esensi, metodologi, tata tulis, bahasa, maupun penampilannya. Dengan demikian jurnal ini diharapkan dapat memiliki kualitas yang baik dan penampilan yang menarik serta yang terpenting dapat dimanfaatkan –disitasi– oleh komunitas ilmiah sebagai bahan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Jurnal *Stilistika Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* volume 1 nomor 1 Februari 2012 ini, memuat tulisan-tulisan yang menarik dan bervariasi dalam bidang bahasa dan sastra serta pembelajarannya. Tulisan-tulisan itu antara lain hasil penelitian tentang pembelajaran membaca-menulis permulaan di SD di kawasan miskin (Andayani, UNS), mereposisi pengajaran bahasa dan sastra di sekolah (Ganjar Harimansyah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta), peran bahasa dalam pemahaman antarbudaya (Farida Nugrahani, PPs Univet Bantara), citraan pada puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat”: kajian *Stilistika* dan implementasinya dalam pembelajaran sastra), dan sastra anak di tengah dominasi media massa. Ada pula tulisan mengenai analisis kesalahan berbahasa dalam karangan sederhana karya mahasiswa, kesalahan leksem *mata* dalam bahasa Indonesia, perilaku objek dalam bahasa Indonesia, dan hasil penelitian studi tentang peristilahan dalam bahasa Indonesia yang tidak terbaca oleh mahasiswa.

Atas sumbangan pemikiran dan kerja sama rekan-rekan yang telah sudi mengirimkan tulisannya untuk dimuat pada edisi perdana ini, disampaikan terima kasih. Pemuyatan tulisan tersebut semoga dapat mendorong kreativitas dan meningkatkan motivasi rekan-rekan dalam berkarya dan berkompetisi dalam bidang keilmuan. Redaksi masih tetap mengharapkan sumbangan gagasan dalam bentuk tulisan yang merupakan temuan hasil penelitian atau gagasan orisinal/konseptual mengenai bahasa, sastra, dan pembelajarannya yang representative untuk diterbitkan pada edisi berikutnya. Selamat berkarya.

Redaksi

ISSN: 0216-5147

Stilistika

Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Volume 1 Nomor 1, Februari 2012

DAFTAR ISI

Surat Redaksi i
Daftar Isi ii

Pengembangan Model Pembelajaran Membaca-Menulis Permulaan dengan Active Learning di Sekolah Dasar Kawasan Miskin
Andayani (Dosen FKIP & Pascasarjana UNS) 1-18

Mereposisi Pengajaran Bahasa dan Sastra (Sumbang Saran untuk Mengurai Problem Pengajaran Bahasa dan Sastra)
Ganjar Harimansyah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta) 19-35

Peran Bahasa dalam Pemahaman Antar-Budaya
Farida Nugrahani (Dosen FKIP & Pascasarjana Univet Bangun Nusantara). 37-49

Sastra Anak di Tengah Dominasi Media Massa
Mukti Widayati (Dosen FKIP Univet Bangun Nusantara) 51-58

Citraan pada Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdulhadi W.M.: Analisis Stilistika
Ali Imron Al-Ma'ruf (Dosen FKIP & Pascasarjana UMS) 59-70

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam karangan Sederhana Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Negeri Malang
Syarifah Fatimah Al-Ilmullah dan Muhammad Anwar (Dosen FKIP UNM) 71-80

Kesalahan Leksem Mata dalam Bahasa Indonesia
Wiwik Darmini 81-90

Perilaku Objek Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Mas Sukardi (Dosen FKIP Univet Bangun Nusantara) 91-101

Studi tentang Peristilahan dalam Bahasa Indonesia yang Tidak Terbaca oleh Mahasiswa Semester II Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

B. Sudiyana (Dosen FKIP Univet Bangun Nusantara) 103-118

Senarai Penulis 119-121

Indeks Jurnal 122

Ketentuan Penulisan Artikel pada Jurnal *Stilistika Kajian Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*

PERAN BAHASA DALAM PEMAHAMAN ANTARBUDAYA

Oleh Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.*)

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FKIP Univet

ABSTRACT

Language is a culture system and a socio cultural phenomena which is never free from the community user. Since a language is not only as mean of communication and socialization but also as the mirror of the culture of the community of the users. Language has an the important role the help the process of understanding, because it always gives the sign of idea, spiritual atmosphere, ethic, aesthetic, and social regulation of the community when the language users live in. It means that language and culture have a strong relationship. We can use a the language for positive or negative things that effect the harmony of the relationship between a person and community. It is the reason that a person needs to learn a language especially speech act in order that he can use the language properly.

Keywords : *Language, understanding process, socio culture system.*

1. PENDAHULUAN

Kurun waktu akhir-akhir ini, kita sering dikejutkan oleh terjadinya kekacauan dan kerusuhan serta tindakan anarkis di mana-mana di wilayah Indonesia, dalam berbagai sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun agama. Seakan-akan bangsa kita telah kehilangan nilai rasa kemanusiaan dan kemampuan pengendalian diri, baik secara individual maupun kolektif.

Bangsa Indonesia seakan-akan tidak mampu lagi mengenali jati dirinya, sebagai bangsa yang memiliki budaya tinggi, baik berupa akal pikiran maupun budi pekerti. Kenyataan ini sangat ironis bila dikaitkan dengan stereotipe bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa Timur yang berkepribadian dan budi pekerti luhur, suka bergotong royong, santun, ramah, dan religius, seperti yang selama ini di bangga-banggakan sebagai pembanding kontras dengan ciri kepribadian bangsa Barat yang serba bebas, individualis, sekuler, materialis dan kapitalis.

Sungguh memprihatinkan begitu besar perubahan kepribadian bangsa Indonesia yang kini menjadi kasar, beringas, mudah dan terprovokasi, sehingga banyak terjadi peristiwa kerusuhan, anarkis dan main hakim sendiri di tengah-tengah masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi ketika peristiwa-peristiwa kerusuhan, kekerasan, dan tindak anarkis itu diekspos oleh media massa cetak maupun elektronik (koran, majalah, radio, televise, internet) dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk anak-anak dan remaja. Padahal media massa tersebut senang mengekspos kata-kata atau idiom yang bernuansa kekerasan, seperti kata **memukul telak, membekuk, menendang, menekuk, dan menyikat**, untuk mengatakan **mengalahkan**. Kata **bentrok, adu mulut, gebug, tebas, dan todong** untuk menggambarkan perselisihan, dan lain sebagainya. Kata-kata itu cenderung dipilih untuk menampilkan berita sehari-hari agar lebih menarik, dan lebih dasyat.

Masalahnya, apabila berita tentang peristiwa-peristiwa kerusuhan, kekerasan, dan tindak anarkis yang diekspos dengan kata-kata yang mengandung makna kekerasan itu di konsumsi setiap hari secara terus menerus oleh anak-anak dan remaja Indonesia, pasti akan

membekas dan membawa dampak psikologis yang kuat terhadap pembentukan karakternya di masa depan.

Telah banyak pakar yang melakukan penelitian di lapangan berkaitan dengan gejala-gejala perubahan perilaku bangsa Indonesia yang telah disebutkan di atas. Mereka sepakat bahwa perubahan perilaku tersebut terjadi akibat perlawanan dan sikap resistensi rakyat terhadap kekerasan hegemoni penguasa, bukan karena isu-isu pluratitas (Suhardi, 2001:4).

Sifat pluralitas merupakan kondisi objektif yang dapat ditemukan di banyak Negara. Namun demikian, sifat pluralitas bangsa Indonesia itu multi dimensi dan lebih kompleks dibandingkan dengan negara-negara lain. Pluralitas bangsa Indonesia ditandai dengan keanekaragaman suku, ras dan agama yang sangat berpotensi untuk memicu terjadinya kesalahpahaman dan kerusuhan. Oleh sebab itu sangat diperlukan sikap toleransi di Indonesia agar bangsa ini dapat hidup rukun di atas segala perbedaan yang cukup kompleks.

Dalam konteks ini diharapkan bahasa dapat berperan sebagai media untuk mengekspresikan rasa kebersamaan dan sikap toleransi masyarakat kepada masyarakat lainnya sebagai warga bangsa.

Pertanyaannya adalah, sejauh mana bahasa mampu berperan sebagai media pemahaman antarbudaya, sehingga mampu mempersatukan bangsa? Mengingat bahasa adalah alat komunikasi yang vital bagi manusia untuk saling memahami, dan menerima persamaan maupun perbedaan di antara mereka yang memiliki latar budaya yang beraneka ragam. Sangat mungkin apabila bahasa dalam fungsinya sebagai sarana pengungkap perasaan dan ide manusia justru berperan sebagai salah satu pemicu konflik yang membuahkan kekacauan, kerusuhan, dan tindak kekerasan di dalam masyarakat.

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana peran bahasa dalam pemahaman antar budaya? Bagaimana bahasa mempengaruhi kebudayaan, dan bagaimana kebudayaan mempengaruhi bahasa? Tujuan dari pembahasan masalah tersebut adalah untuk mengkaji relasi saling mempengaruhi antara bahasa dan kebudayaan, dengan melihat fungsi bahasa sebagai alat untuk pemahaman antarbudaya. Berikut ini akan diuraikan pembahasannya.

2. PEMBAHASAN

2.1. Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti dan terpenting dari kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu. Lebih jauh lagi, kebudayaan manusia tidak akan terjadi tanpa bahasa (Badura, dalam Anwar, 2005: 219). Bahasa adalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Tidak mungkin kita mengembangkan unsur-unsur kebudayaan seperti rumah, pakaian, hukum, lembaga pemerintahan, lembaga perkawinan, kekerabatan, dan sebagainya tanpa adanya bahasa. Oleh karena itu, Nababan (2006: 50) menyebut bahasa sebagai *sine qua non*, yang harus ada bagi kebudayaan dan masyarakat manusia.

Bahasa sebagai sistem komunikasi, mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Suatu bahasa berada dalam suatu kebudayaan tertentu, karena itu, untuk memahami bahasa tertentu memerlukan pemahaman dan pengetahuan tentang kebudayaannya. Hal itu tidak berarti bahwa suatu bahasa harus menjadi bagian dari suatu kebudayaan tertentu, sebab, suatu bahasa dapat digunakan dalam dua kebudayaan atau lebih. Sebagai contoh misalnya, bahasa Inggris dipakai di negara Inggris dan Amerika

Serikat; bahasa Arab dipakai di Saudi Arabia, Suriah, Iran, Irak, Kuwait, dan negara-negara lain di jazirah Arab. Meskipun ada persamaan-persamaan antara negara-negara tersebut tetapi secara keseluruhan kebudayaan negara yang satu dengan lainnya berbeda.

Adalah kepercayaan yang sudah tersebar luas, bahwa ada hubungan alami antara bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan identitas kelompok masyarakat tersebut. Melalui aksen, kosa kata, dan pola ujaran, para pembicara menggambarkan diri mereka (Kramsch, 1998: 65). Pada lazimnya, bahasa akrab dengan masyarakat pemakai utama bahasa itu. Oleh karena itu, jika orang berbicara tentang bahasanya, sulit untuk tidak melibatkan cita rasanya, keanggunan bahasa, dan ketinggian kultur masyarakat yang mendukung bahasa tersebut. Dapat dimengerti bila bahasa dapat menyiratkan pemikiran, suasana batin, dinamika, etika, estetika, dan pranata sosial masyarakat pendukungnya. Karena itu, bahasa, masyarakat, dan kebudayaannya, memiliki hubungan yang erat dan signifikan.

Sejak masa silam, para ahli bahasa terkemuka tidak mau mempelajari bahasa sebagai sesuatu yang terlepas dari budaya dan masyarakat. Seorang linguis besar yang melihat betapa pentingnya hubungan bahasa dan budaya adalah *Wilhelm von Humbolt* (1767-1835). Demikian pula *Antoine Meillet* (1857), menegaskan bahwa bahasa tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang tidak tergantung pada masyarakat tempat bahasa itu digunakan ("*Language est eminent un fait social*"). Sejalan dengan uraian di atas, bahasa dan kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dari eksistensinya sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terlibat dengan bahasa dan kebudayaan. Manusia terlibat dengan bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi utama dengan orang lain. Demikian pula halnya dengan kebudayaan, ia merupakan bagian dari hidup manusia pula yang tak terpisahkan. Di mana ada manusia di sana ada kebudayaan. Tidak ada manusia yang hidup tanpa kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan yang lahir tanpa manusia.

Kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley, 2007: 5). Kebudayaan itu baik yang implisit maupun eksplisit terungkap melalui perkataan, baik komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Karena bahasa merupakan alat utama untuk menyebarkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selama ini, kebudayaan Indonesia telah memberikan mitos tentang masyarakatnya yang kompleks dan bercampur. Semua itu merupakan akibat dari percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang membuat seakan-akan dunia tanpa sekat dan batas yang jelas. Pada era global ini, terbuka kesempatan bagi semua manusia di dunia untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dari ujung dunia yang berbeda, tanpa hambatan ruang dan waktu. Akibatnya muncul kecenderungan manusia untuk mengembangkan budaya global, yang konsekuensi logisnya dapat mengikis budaya nasional apalagi budaya lokal yang tradisional.

Dalam perkembangan peradaban dunia yang semakin maju, seorang anak bangsa bukan saja dapat mengalami peristiwa ketercerabutan budaya --tidak lagi mengenal budaya asli nenek moyangnya--, namun mereka juga dapat mengalami peristiwa kebanjiran budaya (*culturally overwhelmed*) yaitu munculnya pengaruh dari dua budaya atau lebih sekaligus, kepada dirinya (Spadley, 2007: 15).

Pada kenyataannya, di dalam kehidupan masyarakat tumbuh kebudayaan yang beragam. Manusia yang tumbuh dalam masyarakat modern yang kompleks, akan hidup dalam aturan berbagai macam budaya yang berbeda, sebab setiap masyarakat memiliki sistem budayanya sendiri. Karena itu, bahasa memegang peranan penting sebagai salah

satu alat untuk memahami perilaku manusia dengan berbagai budayanya yang beragam. Mengingat, bahwa bahasa adalah cermin dari budaya masyarakat pemakainya.

Bahasa merupakan medium paling penting bagi semua interaksi manusia, sebab itu, bahasa disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Menurut para ahli sosiologi, fungsi bahasa sangat penting dan mutlak bagi manusia. Tanpa bahasa tidak mungkin dapat terbentuk masyarakat dan tidak mungkin terjadi kegiatan dalam masyarakat selain yang didorong oleh naluri belaka.

Bahasa merupakan suatu pranata sosial yang setiap orang harus menguasainya agar berfungsi di dalam daerah yang bersifat kelembagaan dari kehidupan sosial. Selain fungsinya yang paling penting sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan sarana untuk sosialisasi, pewarisan nilai, dan penyebaran informasi. Selain itu, bahasa juga merupakan karakteristik satu-satunya dari manusia yang dapat membedakan jenisnya dengan binatang, atau makhluk lainnya.

Setiap bahasa menyimpan sistem nilai (Honey, 1997: 139). Melalui bahasanya, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Melalui bahasa seseorang juga dapat mengungkapkan nilai-nilai sosial, maupun antisosialnya. Ibarat mata pisau bermuka ganda, di satu sisi bahasa dapat digunakan dengan positif untuk menyentuh hati dan perasaan orang lain dengan lemah lembut, menjalin hubungan dan persahabatan, serta untuk memperoleh pengetahuan. Namun di sisi lain, bahasa dapat pula dimanfaatkan untuk tujuan yang negatif, misalnya untuk melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain, baik untuk memberi ancaman, celaan, sindiran ataupun bentuk-bentuk lain yang bersifat serangan verbal (*verbal attack*) (Djawanai, 2001: 51).

Bahasa adalah bagian dari perilaku verbal, juga bagian dari tindakan, seperti yang diungkapkan oleh teori tindak tutur (*speech act*). Menurut Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23), bahwa secara pragmatis, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam menggunakan bahasa, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of saying something*. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subyek dan predikat. Identifikasinya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Sementara itu, tindak tutur ilokusi disebut dengan *the act of doing something*. Pada dasarnya, sebuah tuturan selain berfungsi sebagai alat untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat pula digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur inilah yang di sebut dengan ilokusi. Ilokusi lebih sulit untuk diidentifikasi, karena terlebih dahulu harus dipertimbangkan siapa penuturnya, berbicara dengan siapa, kapan berbicara, di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian ilokusi ini adalah bagian sentral yang terpenting dari sebuah tindak tutur. Adapun perlokusi (*perlocutionary force*) adalah tindak tutur daya pengaruh dari tindak tutur, atau efek dari yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak disengaja dikreasikan oleh penuturnya. Perlokusi itu dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur, tindak tutur ini disebut *the act of affecting someone*.

Secara ringkas Austin (dalam Parera, 2000: 152) mengemukakan bahwa lokusi adalah tindak tutur yang mengandung makna referensial dan kognitif; ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial (seperti: *menuduh, menerima, meminta maaf, mengakui, menantang, mengeluh, meminta, memarahi* dlsb); sedangkan perlokusi adalah tindak tutur yang bertujuan menimbulkan atau menyebabkan akibat tertentu pada orang

lain (seperti: *membujuk, menipu, mendorong, menakut-nakuti, menyebabkan orang lain melakukan sesuatu*). Berkaitan dengan hal itu, tindak bahasa perlokusi sangat dimungkinkan untuk digunakan oleh seseorang dalam melakukan tindak kekerasan, yang mengakibatkan penderitaan orang lain, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja

2.2 Tindak Kekerasan dalam Perspektif Budaya

Kekerasan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang didasari oleh pemaksaan, kemarahan, kejengkelan, frustrasi dan lainnya. Semua itu merupakan bagian dari emosi yang kuat, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Emosi dapat dialami oleh orang-perorang, maupun secara kelompok atau anggota masyarakat secara keseluruhan (Suhardi, 2001: 8). William James, mengemukakan bahwa emosi bersumber pada masalah gangguan psikologis yaitu rasa *inner experience* dari gangguan psikis itu. Selanjutnya dijelaskan bahwa suatu emosi adalah persepsi tentang gangguan yang bersumber dari dalam tubuh yang disebabkan oleh suatu persepsi traumatis (dalam Solomon, 1984: 238). Sedangkan Solomon sendiri berpendapat bahwa emosi seharusnya ditafsirkan sebagai perilaku budaya yang ditetapkan oleh konsep-konsep dan suasana kebudayaan tertentu (Solomon, 1984: 240).

Tema-tema pemahaman budaya tentang emosi memusatkan perhatian pada kajian tentang bagaimana seseorang menempatkan diri dalam hubungan-hubungan sosial, bagaimana perasaan sedih, harapan, keinginan, frustrasi, gelisah, dan marah dinyatakan dalam bahasa, perilaku dan tindakan yang dapat diamati. Tentu saja nilai-nilai budaya, ukuran baik buruk, positif dan negatif, serta pernyataan emosi itu berbeda-beda antara masyarakat yang satu dan yang lainnya. Karena setiap budaya memiliki tatanan kehidupan sendiri yang digunakan sebagai alat pengukur atau barometer perilaku sosial. Sebagai contoh, ketika bertemu dengan teman lama, maka orang Indonesia sangat wajar bila bertanya “Sudah menikah belum? Berapa sekarang putranya?”. Pertanyaan ini tidak mengganggu *privacy* seseorang dan justru dianggap sebagai ungkapan perhatian. Tentu saja berbeda dengan persepsi masyarakat Barat, bahwa pertanyaan seperti itu sungguh menyinggung perasaan, tidak sopan, dan mengganggu *privacy*. Hal itu semata-mata karena topik pembicaraan semacam itu tidak lazim bagi masyarakat Barat.

Akibat perbedaan persepsi budaya, setiap tindakan atau tutur kata seseorang dapat dinilai baik atau buruk, positif atau negatif. Semuanya tergantung pada nilai-nilai budaya yang diyakini oleh orang yang menilai. Akibatnya, apabila seseorang tidak saling memahami budayanya masing-masing, sangat dimungkinkan dapat terjadi hambatan komunikasi, bahkan terjadi kesalahpahaman, yang dapat menimbulkan emosi, pertikaian dan peseteruan.

Dapat dipahami bahwa penyebab timbulnya emosi pada seseorang, sepenuhnya merupakan gejala budaya. Apa yang menyebabkan seseorang marah, sangat bergantung pada situasi atau peristiwa yang dianggapnya sebagai serangan atau membuat frustrasi. Respon yang muncul terhadap serangan yang membuat frustrasi itu, mungkin dapat berbeda dari seseorang yang berlatar budaya berbeda. Sebagai contoh, orang Indonesia yang sudah dewasa, sangat marah apabila dipegang kepalanya oleh orang lain. Itu merupakan tindakan pelecehan dan ungkapan rasa tidak hormat. Namun begitu, berbeda bagi orang Arab, yang dimaknai dengan ungkapan rasa kasih sayang dan persaudaraan. Perbedaan latar belakang budaya tersebut, menyebabkan perbedaan paradigma dalam memandang dan menilai sesuatu perbuatan, tindakan atau perilaku.

Secara umum, tradisi budaya Indonesia mengutamakan tercapainya suatu keselarasan hubungan antar individu dalam masyarakat yang dilandasi oleh falsafah, *ayem tentrem, guyub rukun*. Keselarasan hidup masyarakat Indonesia membentuk tata tertib dan

ketentrangan yang diwujudkan melalui hubungan-hubungan sosial yang berlandaskan sopan santun menurut norma dan tata moral yang berlaku. Dalam mencapai keselarasan sosial itu, hubungan-hubungan emosional positif memainkan peran utama, sehingga tumbuh rasa kasih sayang, rasa kekeluargaan, kesatuan dan keterikatan dalam kebersamaan yaitu pada kepentingan umum masyarakat. Dengan demikian emosi-emosi yang diperkirakan akan menimbulkan konflik di antara mereka sebagai sesama anggota masyarakat sedapat mungkin dapat dicegah, ditekan atau dikendalikan.

Mencari apa dan siapa yang keliru hingga akhir-akhir ini sering muncul kerusuhan dan tindak kekerasan bukanlah soal yang mudah. Basisnya bukan semata-mata perkara masyarakat yang pluralitas, dan bukan semata-mata perlawanan dan resistensi kepada hegemoni kekuasaan, tetapi lebih pada ketaksepehaman perilaku budaya, dan proses konglomerasi varian-varian budaya dan sektarian-sektarian kepercayaan yang membangun pagar-pagar pembatas tak tertembus. Akibatnya berkembang suasana saling curiga mencurigai. Selain itu, hubungan sosial antar kelompok menjadi sekedar hubungan *superficial*, dan terbatas pada basa-basi yang hambar. Apabila fenomena semacam itu berlangsung terus, lambat laun dapat berakibat mengikis rasa solidaritas dan mengendorkan ikatan kesadaran dan persaudaraan dalam berbangsa (Suardi, 2001: 25). Hubungan yang tidak sehat tersebut, sangat berpotensi untuk menumbuhkan perselisihan tertutup yang sewaktu-waktu dapat menyulut pertikaian seperti yang banyak terjadi pada waktu akhir-akhir ini.

Pada kenyataannya, dewasa ini disinyalir ada kecenderungan masyarakat pada umumnya untuk lebih mengutamakan kelompoknya dari pada kepentingan bangsa pada umumnya. Kondisi semacam itu dapat terjadi antara lain sebagai akibat dari pemahaman antarbudaya yang sangat rendah. Konsekuensi logisnya tentu saja terkikisnya rasa solidaritas dan ikatan persaudaraan sebangsa dan setanah air, yang apabila dibiarkan berlangsung secara terus menerus, dapat mengancam kesatuan, persatuan, dan keutuhan bangsa.

2.3 Bahasa dan Nilai Budaya

Sistem budaya menurut Soetomo (2000: 27) terdiri atas empat kelompok lambang, yakni (1) konstitusi (keagamaan/ kepercayaan); (2) kognisi (ilmu pengetahuan); (3) evaluasi (etika); dan (4) ekspresi (estetika). Sistem budaya diturunkan atau diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan budaya tersebut hanya dapat terlaksana, apabila terdapat alat komunikasi antarmanusia, dan antargenerasi, yakni bahasa.

Mengacu pada empat pengelompokan tata-lambang budaya di atas, dapat diamati bahwa pengembangan bahasa Indonesia sekarang cenderung pada pengayaan lambang-lambang ilmu pengetahuan dan teknologi yang umumnya berasal dari Barat. Berkaitan dengan kelompok lambang etika dan kelompok lambang estetika, perkembangan kebudayaan kita akan selalu bertumpu pada kejayaan kebudayaan-kebudayaan tua di Nusantara yang telah beratus-ratus tahun hidup dan mentradisi dalam lingkungan masyarakat etniknyanya. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa kebudayaan etnik jauh lebih kaya akan konsep-konsep yang melambangi tata-krama dan tata-rasa manusia pemiliknyanya.

Sementara itu, untuk kelompok lambang keagamaan/ kepercayaan, karena sifatnya yang universal, perkembangannya akan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan kebudayaan bangsa sumbernya. Nilai agama Islam yang masuk ke dalam kebudayaan Indonesia misalnya, tentu tidak jauh dengan nilai agama dari kebudayaan Arab, yakni pusat kebudayaan agama Islam. Konsep-konsep dalam kebudayaan Arab, khususnya di

bidang agama yang mewujud dalam kata-kata Arab telah mengalir ke dalam sistem bahasa Indonesia.

Dari dikotomi akal dan rasa dalam jiwa manusia, maka bahasa Indonesia sebagai lambang kebudayaan nasional sekarang sedang dibina dan dikembangkan menjadi bahasa akal, bahasa nalar guna menuju bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbeda dengan bahasa Indonesia, maka bahasa-bahasa etnik termasuk bahasa Jawa, yang melambangkan budaya luhur, adalah bahasa yang cenderung berpusat pada tata dan rasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya.

Menurut Supomo (2000: 32) bahasa yang mengungkapkan tata dan rasa inilah yang kelak akan banyak memberikan sumbangan pada bahasa nasional dalam perkembangannya di masa depan, khususnya unsur-unsur bahasa yang melambangkan etika, tata krama, serta estetika yang bertalian dengan tata rasa manusia Timur. Dari uraian di atas, tampaklah bagaimana sebenarnya bahasa mempengaruhi kebudayaan dan kebudayaan mempengaruhi bahasa.

2.4 Peran dan Fungsi Bahasa dalam Kebudayaan

Bahasa merupakan salah satu aspek dari keseluruhan tingkah laku manusia yang sedang melaksanakan komunikasi. Bahasa merupakan salah satu bentuk budaya yang mempunyai peran penting dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Linton (1984: 104) menegaskan, bahwa salah satu sebab yang paling penting dalam memperkembangkan kebudayaan manusia sampai mencapai tarafnya yang sekarang ini adalah pemakaian bahasa.

Permasalahan bahasa dan kebudayaan sudah lama menjadi kajian ilmiah para linguist. Salah satu linguist yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan adalah Sapir dan Whorf dengan hipotesis Sapir-Whorf (Wardhaugh, 1992: 218). Bagi Whorf, bahasa mempunyai kedudukan sentral. Bahasa, menurutnya, membentuk cara berpikir penutur-penuturnya, dan sebagai konsekuensinya, menentukan bagaimana mereka melihat dunia ini. Pandangan Whorf itu sering disebut sebagai pandangan versi kuat, yang dewasa ini tidak begitu mendapat dukungan luas. Sementara itu, pandangan versi lemah tampaknya lebih diterima di kalangan linguist. Hipotesis Sapir-Whorf pada versi lemah itu, bahwa 'struktur bahasa mempengaruhi kecenderungan penutur-penuturnya dalam melihat dunia ini menurut kacamata bahasa itu'. Dengan kata lain, versi lemah memandang bahwa 'bahasa tidaklah membentuk pandangan dunia (*world view*) melainkan hanya menyebabkan para penuturnya cenderung mempunyai pandangan tertentu.

Dari hipotesis Sapir-Whorf tersebut dapat disimpulkan, bahwa bahasa itu cenderung mempengaruhi pandangan dunia dan karena pandangan dunia itu secara tidak langsung membentuk kebudayaan, maka "bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan". Yang merupakan lawan dari pendapat ini adalah bahwa kebudayaanlah yang mempengaruhi bahasa, bukan sebaliknya. Implikasi dari simpulan tersebut bahwa kebudayaan suatu kelompok tutur atau kelompok etnik itu tercermin pada bahasanya. Nilai-nilai kebudayaan suatu kelompok tutur atau kelompok etnik itu tercermin pada nilai-nilai yang mereka kaitkan dengan perilaku bahasanya. Sudah barang tentu ada perilaku bahasa perseorangan yang nilainya tidak sejajar dengan nilai kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, namun itu lebih merupakan perkecualian daripada kelaziman.

Menurut Whorf (dalam Wardhaugh, 1992: 218), bahasa mempengaruhi cara orang berpikir. Bahasalah yang membentuk pandangan seseorang dan mempengaruhi pikirannya. Sebagai contoh orang Inuit di Eskimo mempunyai banyak sebutan untuk *snow*. Ini terjadi karena *snow* adalah bagian penting dalam hidup mereka sehari-hari, sehingga mereka mempunyai lebih banyak leksikon untuk itu dibandingkan dengan daerah lain. Sejalan

dengan pemikiran itu, bahasa dapat dianalisis dengan mengkaji bentuk dan substansi bahasanya. Kajian semacam itu tampak telah mendominasi kajian-kajian linguistik di Indonesia dewasa ini. Alternatifnya adalah dengan mengkaji bahasa dari sudut pandang fungsi, dengan mengkaji peran-peran yang dilakukan oleh komunikasi bahasa di dalam konteks sosial. Kajian bahasa yang menekankan fungsi semacam itu sering disebut dengan kajian fungsionalisme.

Manusia menciptakan kebudayaan karena memiliki bahasa, dan menggunakannya dalam kehidupan. Dalam sekumpulan fenomena kebudayaan, bahasa berfungsi sebagai substruktur dasar, sekaligus alat umum. Karena itu, suatu kebudayaan tentu memiliki hubungan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Pertanyaannya, bagaimanakah fungsi bahasa itu sebagai alat transmisi kebudayaan?

Menurut Jakobson (dalam Alwasilah, 2005: 82), fungsi bahasa adalah: (1) *phatic speech* (memelihara hubungan sosial); (2) *emotive speech* (mengungkapkan perasaan, sikap, dan emosi); (3) *cognitive speech* (memacu kepada dunia yang sesungguhnya dengan denotatif dan informatif); (4) *rhetorical speech* (mempengaruhi pikiran dan tingkah laku mitra bicara); (5) *metalingual speech* (membicarakan bahasa); dan (6) *poetic speech* (pengungkap nilai-nilai keindahan/ estetik). Senada dengan Jakobson, Nababan (2004: 38), menggolongkan fungsi bahasa menjadi empat macam, yakni: (1) fungsi kebudayaan; (2) fungsi kemasyarakatan; (3) fungsi perorangan; dan (4) fungsi pendidikan. Fungsi kebudayaan dapat dirinci lagi menjadi tiga macam, yakni: (1) sebagai sarana pengembangan kebudayaan; (2) jalur penerus kebudayaan; dan (3) inventarisasi ciri-ciri kebudayaan.

Bahasa sebagai sarana pengembangan kebudayaan diketahui manakala seseorang mengenal dan mempelajari kebudayaan melalui bahasa. Secara *felogenetik* (hubungan jenis) bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dengan demikian bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan. Kebudayaan bangsa tertentu tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya bahasa. Fungsi ini tampak pada petunjuk untuk mempelajari hasil-hasil budaya seperti teknologi canggih, model pakaian, seni lukis, sastra, tari, tradisi masyarakat, dan sebagainya. Secara *ontogenetik* (terjadinya dalam perorangan), seorang mempelajari dan mengetahui kebudayaan juga melalui bahasa. Artinya kita belajar hidup di masyarakat melalui dan dengan bahasa. Seseorang tidak akan dapat melakukan sosialisasi dalam kelompok masyarakat tertentu tanpa memahami bahasa yang digunakan.

Fungsi bahasa sebagai sarana pengembangan kebudayaan dan jalur penerus kebudayaan memang saling terkait, karena pada dasarnya keduanya merupakan pengembangan kebudayaan. Hanya pada geraknya saja yang berbeda, yang pertama melalui garis horisontal yang lazim disebut pengembangan dan garis vertikal untuk fungsi penerus kebudayaan.

Adapun fungsi bahasa sebagai sarana inventarisasi ciri-ciri kebudayaan, maksudnya adalah segala sesuatu yang ada dalam suatu kebudayaan memiliki nama dalam bahasa kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, suatu kata, ungkapan, atau konsep yang ada dalam bahasa suatu kebudayaan belum tentu ada padanannya pada bahasa dalam kebudayaan lain. Dalam membahas suatu konsep dari kebudayaan tertentu sering digunakan istilah dalam bahasa aslinya, sebab jika diterjemahkan artinya menjadi jauh dari makna yang dimuatnya.

Dalam fungsi inventarisasi kebudayaan maka kedudukan bahasa sangat penting. Bahasalah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Hal ini akan lebih jelas ketika kita membayangkan bagaimana orang akan mengembangkan unsur-unsur kebudayaan seperti model pakaian, tradisi-tradisi, lembaga perkawinan, karya sastra, ilmu pengetahuan dan sebagainya tanpa mengetahui nama-nama dan istilah-istilah pada hal-hal tersebut

dalam wujud bahasa. Di situlah antara lain dapat terlihat fungsi bahasa sebagai transmisi budaya.

2.5 Kajian Pemahaman Budaya: Bahasa Cermin Sikap Perilaku Masyarakat

Masyarakat pemakai bahasa secara sadar ataupun tidak, akan menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan oleh masyarakat sekitarnya. Sebaliknya bahasa juga dapat mengikat anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan, menjadi satu masyarakat yang kuat, dan bersatu (Kartamihardjo, 2008: 3).

Bahasa Indonesia merupakan contoh yang baik untuk kedua hal tersebut. Pada saat ini bahasa Indonesia sedang berkembang pesat, karena banyak warga masyarakat Indonesia memakainya, baik secara individu maupun kelompok, untuk kepentingan pribadi maupun lembaga. Mereka berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Banyak istilah baru bermunculan dan dibakukan untuk mengganti istilah asing yang dianggap kurang sesuai dengan kepribadian bangsa. Bahasa Indonesia telah memberikan sumbangan yang besar dalam rangka usaha pemersatuan bangsa, melalui Sumpah Pemuda 1928. Dengan munculnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka berbagai ras, suku bangsa, agama dan keturunan merasa satu, yaitu satu bahasa, satu bangsa dan satu tanah air.

Uraian di atas membuktikan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pemakainya. Keberadaan yang satu menunjang yang lainnya. Masyarakat dalam berinteraksi sesama warganya telah menyediakan pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan berbagai peraturan, yang ditetapkan bersama oleh sesama anggota masyarakat untuk dipatuhi bersama. Setiap warga masyarakat yang baik senantiasa berusaha untuk mematuhi dan merefleksikan peraturan itu ke dalam perilaku dan tutur kata dalam pergaulan hidup sehari-hari. Oleh karena itu setiap masyarakat memiliki pedoman masing-masing, untuk mengukur kepantasan suatu perilaku, tutur kata yang mungkin dianggap salah atau kurang sesuai dengan pedoman yang dipakai.

Menurut Nababan (2006: 53) tindak laku berbahasa seseorang, akan mengikuti norma kebudayaan induknya. Sistem tindak laku berbahasa ini disebut 'tata cara berbahasa' (*linguistic etiquette*). Tata cara berbahasa ini mengatur: (1) apa yang sebaiknya kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu, (2) ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi sosiolinguistik tertentu, (3) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain, dan (4) kapan harus diam, tidak berbicara. Implikasinya, seseorang dapat dikatakan 'mahir berbahasa', jika dirinya sudah cukup tahu akan hal dan tata cara berbahasa seperti yang tersebut di atas. Sebagai ilustrasi, jika dalam budaya Indonesia, orang berkata, "Sepatumu bagus", maka pada umumnya orang akan menolak pujian itu dengan berkata, "Ah, ini murah sekali", atau "Ah, ini sudah lama saya pakai". Jika, hal ini dikatakan pada situasi budaya Inggris, "*That's a nice shirt (you have on)*", maka jawaban yang wajar adalah: "*Thank you*". Dalam situasi budaya Jawa akan lain lagi halnya. Hal itu terjadi, karena pemakaian bahasa dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan masyarakat pemakainya. Ilustrasi lain misalnya, pada suatu kelompok masyarakat tertentu, apabila ingin menunjuk suatu tempat, mereka menggunakan telunjuk jari tangan kanan, dan badan berdiri tegak. Sementara masyarakat Jawa, akan menggunakan ibu jari tangan kanan dan disertai badan sedikit membungkuk. Orang India menunjukkan persetujuan dengan gerakan yang mirip seperti gelengan kepala yang diulang-ulang, sementara pada kebanyakan orang, gerakan itu diartikan dengan penolakan.

Dari berbagai ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat erat dan saling bergantung antara bahasa dan masyarakat pemakai dan/ atau pemiliknya.

Makna kata bergantung pada pandangan masyarakat pemakai bahasa. Implikasinya, untuk memahami perilaku seseorang, sangat diperlukan pengetahuan tentang latar budayanya. Hywel Coleman (2001: 8), berpendapat bahwa manusia tidak boleh menganggap bahwa perilaku manusia lain harus sama secara universal. Karena itu, harus dihindari bahayanya menilai perilaku seseorang dengan prinsip-prinsip yang kebetulan ada dalam masyarakatnya sendiri. Tidak dikuasainya pengetahuan tentang budaya orang lain, dan atau pemahaman antarbudaya dalam menilai perilaku seseorang, dapat mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman, pertikaian, ataupun kerusuhan.

Pemahaman budaya yang dilakukan melalui pengkajian bahasa haruslah di dalam konteks manusia yang berbahasa dan bertujuan meningkatkan atau mengaktualisasikan fungsi utama bahasa, yakni sebagai alat komunikasi. Adapun fungsi hakiki bahasa, seperti dikemukakan Sudaryanto (2000: 22-26) adalah sebagai ‘pengembang akal budi’ dan ‘pemelihara kerja sama’ antarwarga masyarakat. Pemahaman budaya berkontribusi pemahaman yang lebih kompleks untuk menangani studi pemahaman bahasa dalam pendekatan linguistik. Pendekatan linguistik tersebut menumbuhkan pemahaman budaya dalam teks yang nyata (Benke, 2003: 5).

Sesuai dengan kebudayaan suatu kelompok masyarakat, beberapa aspek yang merupakan bagian dari kebudayaan dapat pula disampaikan dengan pertolongan ragam (*style*) bahasa. Aspek-aspek kebudayaan tersebut menurut Kartomihardjo (2008: 39), jika ditelusuri biasanya masih dapat disangkut pautkan dengan ketiga fungsi ragam (*style*) bahasa yakni menyangkut status sosial, keakraban, dan suasana kejiwaan. Mengingat bahwa bahasa Jawa dipakai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, dan cukup dominan dalam mewarnai bahasa dan budaya nasional, pembahasan berikut ini dikonsentrasikan pada bahasa dalam budaya Jawa. Dalam konteks Jawa, tampaknya sistem kebudayaan, kelompok konstitusi, evaluasi, dan ekspresi cukup dominan. Hal ini tercermin dari berbagai ungkapan yang mengandung muatan filosofis, moral, dan sikap perilaku manusia Jawa.

Dalam budaya Jawa, hubungan saling mempengaruhi antara bahasa dan kebudayaan sangat menyatu, sehingga sulit untuk menentukan mana yang lebih dulu mempengaruhi, apakah bahasa mempengaruhi kebudayaan atau kebudayaan mempengaruhi bahasa. Namun mengingat lahirnya ungkapan dalam bahasa Jawa tidak lepas dari kreativitas masyarakat Jawa sebagai pemiliknya, tampaknya hipotesis Sapir-Whorf arus lemah berlaku dalam hal ini, bahwa kebudayaan suatu kelompok tutur atau kelompok etnik (Jawa) tercermin pada bahasanya. Lebih dalam lagi, kebudayaan masyarakat Jawa tercermin dalam nilai-nilai yang dikaitkan dengan perilaku bahasanya.

Berikut ini dianalisis berbagai ungkapan dan perilaku bahasa Jawa yang mencerminkan kebudayaan masyarakat, dan sarat dengan nilai filosofis, moral, etika, sikap dan perilaku masyarakat pemiliknya.

- (1) “*Mikul dhuwur mendhem jero*” (Mengangkat tinggi-tinggi dan mengubur sesuatu dalam-dalam). Ungkapan itu mengandung makna, bahwa seorang anak hendaknya pandai-pandai menampakkan kebajikan atau perbuatan baik untuk menjunjung nama baik orang tuanya, dan sebaliknya harus pandai-pandai pula menghindarkan diri dari perbuatan tercela atau jahat demi menjaga nama baik orang tuanya.
- (2) “*Ajining diri gumantung ana ing lati, ajining raga gumantung ana ing busana*” (Keunggulan seseorang tergantung pada ucapannya, sedangkan keunggulan bentuk fisik tergantung pada pakaiannya). Makna ungkapan itu bahwa keunggulan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh perkataan atau bagaimana cara seseorang itu mengatakan sesuatu. Jika perkataannya baik, menyejukkan, dan membuat orang senang, maka orang tersebut akan dihargai orang lain. Adapun

keunggulan penampilan fisik lahiriah sangat dipengaruhi oleh pakaian yang dikenakannya. Jika pakaian yang dikenakannya baik dan sopan maka akan menariklah penampilannya, demikian pula sebaliknya.

- (3) “*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*” (Di depan memberi contoh, di tengah ikut bekerja, di belakang memberi dorongan). Ungkapan itu merupakan prinsip ‘pendidikan kepamongan’ yang kini dipakai sebagai prinsip ‘kepemimpinan’ dalam masyarakat Jawa dan dibakukan menjadi prinsip pendidikan di Indonesia secara nasional. Ungkapan itu mengandung makna, bahwa dalam mendidik seorang pemimpin harus dapat menjadi teladan bagi yang dipimpinnya. Pemimpin juga harus mau bekerja di tengah anak buahnya, dan di belakang mampu memotivasi anak buahnya jika mereka kurang bersemangat.
- (4) “*Mulat sariro hangrasa wani; rumongso melu handarbeni lan melu hangrungkebi*” (Berani mawas diri, sejauh mana baktinya yang telah diberikan -- kepada negara--) dan merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab). Menurut Sujono (2003: 240), ungkapan itu mengandung makna, bahwa seorang pemimpin harus berani melakukan mawas diri, introspeksi terhadap apa yang telah dilakukannya, sebaliknya sebagai anak buah harus mau merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan kepadanya.
- (5) “*Aja rumongso bisa, nanging bisaa rumongso*” (Jangan merasa bisa, tetapi justru bisalah menyadari). Ungkapan itu sangat tepat bagi masyarakat Jawa yang memiliki budaya suka merendahkan diri. Makna ungkapan itu bahwa seseorang hendaknya tidak sombong dan merasa dapat melakukan segala-galanya. Sebaliknya, orang harus mampu menyadari akan keterbatasannya sebagai manusia yang tak lepas dari salah dan kekurangan. Orang yang baik adalah orang yang suka merendahkan diri meskipun sebenarnya memiliki kemampuan yang lebih.
- (6) “*Ngono ya ngono ning aja ngono*” (Begitu ya begitu tetapi jangan begitu). Ungkapan itu sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Makna ungkapan itu bahwa dalam hidup bermasyarakat hendaknya manusia itu pandai-pandai bersikap dan berbuat bijaksana.
- (7) *Sepi Ing Pamrih, rame ing gawe*, (Menjadi aktif secara damai, tidak tendensius). Maksudnya, bahwa manusia hendaknya memenuhi kewajibannya dalam dunia. Wajib bekerja keras, dengan tanpa pamrih, setia terhadap kewajiban-kewajibannya, tidak mengejar kepentingan-kepentingan individual tanpa memperhatikan keselarasan keseluruhan (Susena, 2004: 147).
- (8) *Crah agawe bubrah, rukun agawe santosa* (Pertengkaran mengakibatkan kehancuran. Kerukunan mengakibatkan kesentosaan). Ungkapan itu berisi himbauan untuk lebih mengutamakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

3. Penutup

Mengakhiri pembicaraan tentang peran bahasa dalam pemahaman budaya dapat dikemukakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial-budaya yang tidak pernah terlepas dari masyarakat pendukungnya. Bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dan sosialisasi pemikiran, melainkan juga mencerminkan budaya masyarakat pemakainya. Karena itu, bahasa dapat mencerminkan sistem budaya masyarakat pemakainya.

Bahasa merupakan bagian dari budaya sekaligus sebagai media pengembangan, penerus/ pewarisan budaya, dan inventaris budaya. Pada mulanya, kebudayaan suatu

masyarakat tercermin dalam bahasanya, dan setelah terjadi proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi, bahasa dapat mengungkapkan budaya masyarakatnya.

Bahasa dapat digunakan sebagai alat penyangga nilai sekaligus perendahan nilai. Bahasa merupakan alat yang terikat kuat dengan suatu gugusan nilai-nilai. Untuk itu, pemakai bahasa hendaknya mampu menyadari dengan baik mengenai fungsi bahasa ini agar mampu menggunakannya secara benar. Usaha memahami budaya orang lain, melalui bahasanya sangat perlu dilakukan. Mengingat ketidakpahaman terhadap perilaku budaya orang lain, dapat menumbuhkan perselisihan dan meenyulut pertikaian seperti yang banyak terjadi pada waktu akhir-akhir ini. Kecenderungan orang untuk mengutamakan kepentingan kelompoknya dari pada kepentingan bangsa pada umumnya perlu diluruskan, sebab hal ini dapat mengikis rasa solidaritas dan ikatan persaudaraan sebangsa dan setanah air, yang mengancam kesatuan, persatuan, dan keutuhan bangsa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 2005. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Benke, Gertraud (Wien). 2003. *Aplied Linguistics- a science of culture?*. Linguistik Online14,2/03. ISSN 1615-3014.
- Coleman, Hywel.2001. "Autonomy and Ideologi in the Language Classroom". In *Society and the Language Clasrom*. Coleman Hywel (ed). Cambridge: University Press.
- Gjawanai, Stephanus. 2001. "Bahasa dan kekerasan" dalam *Manusia dan DinamikaBudaya dari Kekerasan sampai Baratayuda*. A.S. Sumjati (ed).Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM & Bigraf Puslitbang.
- Honey, John.1997. *Language is Power*. London: Faber and Faber.
- Kartomihardjo, Soeseno. 2008. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Kramsch, Claire.1998. *Language and culture*. New York: Oxford Universiry Press.
- Nababan, P.W.J. 2006. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J.D. 2000. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Soehardi. 2001. "Kemanusiaan dan Kekerasan dalam Perspektif Budaya",dalam *Manusia dan Dinamika Budaya dari Kekerasan sampai Baratayuda*. A.S.,Sumjati (ed).Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM & Bigraf Puslitbang.
- Soetomo, Istiati. 2000. "Ilmu-ilmu antar-Bidang untuk Sosiolinguistik Abad Mendatang" *Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas sastra Universitas Diponegoro Semarang*.
- Solomon, Robert C. 1984. "Getting Angry: the Jamession Theory of Emotion in Anthropology", in *Culture Theory*. Edited by Richard A. Shweder and Robert A. levine. Chambridge University Press: Chambridge, London.
- Spradley, James.P. 1997. *The Etnographic Interview*. (Edisi terjemahan Misbah Zulfa Eliza).Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 2000. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujono. 2003. "Idiom Bahasa Jawa", dalam *Linguistika Jawa. Jurnal Ilmiah Linguistik*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Susena, Franz Magnis. 2004. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta Gramedia.

Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.